

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu dasar utama dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pada era globalisasi dan dinamika zaman yang semakin cepat, sistem pendidikan nasional kini berhadapan dengan tantangan besar, yakni melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual, sekaligus berwatak dan berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum sebagai salah satu instrumen vital dalam dunia pendidikan, memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan tuntutan tersebut, berbagai inovasi kurikulum yang fokus pada penguatan karakter mulai bermunculan, salah satunya adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang sudah diterapkan di beberapa institusi pendidikan.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan ide solusi dari seorang Menteri Agama Prof, Dr. KH. Nasarudin Umar, bahwa persoalan bangsa yang terjadi pada saat ini, baik nasional maupun internasional. Persoalan tersebut sering terjadi di dunia pada saat ini, seperti terjadinya kasus *dehumanisasi* di wilayah Palestina oleh Israel, kemudian terjadinya kasus bullying dikalangan para siswa di madrasah, serta dalam rangka mewujudkan Indonesia emas tahun 2045. Maka dari itu, Menteri Agama menggagas dan meluncurkan kurikulum berbasis cinta yang berguna untuk meningkatkan rasa empati kepada sesama, membentuk karakter yang baik, dan bisa menjalin keharmonisan didalam bersosial. Pada kurikulum berbasis cinta terdapat beberapa visi untuk keberlangsungan KBC tersebut. Untuk merealisasikan visi besar tersebut, pokok utamanya terletak pada pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, Sumber Daya Manusia unggul tidak hanya mumpuni secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, integritas, serta keterampilan dalam menghadapi tantangan global. Terdapat tujuh ciri Sumber Daya Manusia berkualitas, yaitu memiliki kemampuan akademik dan kognitif, terampil bersosialisasi dan

berkomunikasi, mempunyai etos kerja dan disiplin, mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, memiliki sikap dan karakter positif, toleran dan saling menyayangi, serta memiliki keseimbangan fisik dan mental.

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang dan empati sebagai pijakan utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mendasarkan dirinya pada lima pilar cinta, yaitu cinta kepada Tuhan dan Rasul, ilmu pengetahuan, lingkungan, diri dan sesama, dan tanah air (Kementerian Agama RI., 2024). Dengan menempatkan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial emosional siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Aslan, 2025).

Kurikulum berbasis cinta yang bersifat holistik, dengan cakupan cinta kepada Tuhan dan Rasul, ilmu, lingkungan, diri dan sesama, serta tanah air, berperan sebagai fondasi filosofis sekaligus operasional di madrasah yang mengubah pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan insan kamil yang integral dan berdaya. Implementasinya menciptakan ekosistem pendidikan di mana setiap aspek kurikulum dijiwai oleh nilai-nilai cinta tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Cinta kepada Tuhan dan Rasul menjadi poros utama yang memberikan ruh dan tujuan transendental, menjadikan aktivitas belajar sebagai ibadah dan upaya meneladani akhlak Nabi. Cinta kepada ilmu tumbuh dari keyakinan bahwa ilmu adalah cahaya (nur) dari Allah dan alat untuk memahami keagungan ciptaan-Nya, sehingga mendorong rasa ingin tahu intrinsik dan kegembiraan dalam mengeksplorasi berbagai disiplin, baik agama maupun umum. Cinta kepada lingkungan diintegrasikan dengan mengajarkan tanggung jawab sebagai khalifah untuk menjaga kelestarian alam, menjadikan pembelajaran sains dan IPS tidak abstrak, tetapi langsung terhubung dengan aksi nyata seperti proyek penghijauan atau pengelolaan sampah. Cinta kepada diri dan sesama dibangun melalui pendidikan karakter yang menekankan self-respect, kesehatan mental, empati, serta kerja sama, menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif

sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi tanpa takut dihakimi. Sementara itu, cinta kepada tanah air dikembangkan melalui apresiasi terhadap sejarah, budaya, dan kontribusi Islam bagi Indonesia, membangun semangat nasionalisme yang inklusif dan rasa tanggung jawab untuk membangun negeri.

Persepsi siswa sebagai penerima langsung layanan pendidikan menjadi indikator kritis dan sering kali diabaikan dalam mengevaluasi keberhasilan suatu kebijakan kurikulum. Persepsi ini merujuk pada cara siswa memaknai, menginterpretasi, dan memberikan penilaian terhadap bagaimana kurikulum tersebut dioperasionalkan di ruang kelas sehari-hari. Jika siswa mempersepsikan bahwa guru dan lingkungan sekolah memberikan dukungan afektif yang tulus, rasa kepedulian, dan penghargaan terhadap kebutuhan mereka, maka diperkirakan akan muncul motivasi belajar intrinsik yang lebih kuat. Teori Self-Determination (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: kompetensi (merasa mampu), otonomi (merasa memiliki pilihan dan kontrol), dan hubungan (merasa terhubung dan diperdulikan) (Ryan & Deci, 2020). Kurikulum berbasis cinta secara teoretis dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan *relatedness* atau keterhubungan ini, yang kemudian menjadi katalis untuk pemenuhan kebutuhan kompetensi dan otonomi (Bergin, 2019).

Secara umum, motivasi belajar siswa menjadi faktor krusial yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar ini tidak hanya bersumber dari faktor internal yang ada pada diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta kurikulum yang diberlakukan di sekolah. Menurut Sari (2021), Motivasi belajar merupakan dorongan, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal), yang mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku selama proses belajar, yang umumnya ditandai dengan sejumlah indikator atau elemen pendukung. Apabila motivasi belajar siswa tinggi, hal itu akan mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan berprestasi dalam proses pembelajaran (Sari, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum di berbagai jenjang

pendidikan menjadikan upaya peningkatan motivasi belajar siswa sebagai perhatian utama.

Kaitan kuat dengan motivasi belajar siswa terletak pada kemampuan kurikulum ini menjawab kebutuhan psikologis dasar mereka kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Siswa merasa kompeten karena ilmu yang dipelajari memiliki aplikasi nyata untuk mencintai dan melayani sesama serta lingkungan. Mereka merasakan otonomi karena pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai cinta ini memberikan ruang untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi. Yang paling penting, mereka merasakan keterhubungan yang mendalam dengan Tuhan, guru sebagai pembimbing, teman sebagai mitra, lingkungan sebagai rumah bersama, dan bangsa sebagai identitas kolektif. Rangkaian cinta ini membentuk lingkaran motivasi yang saling memperkuat; cinta kepada diri dan lingkungan memerlukan ilmu, ilmu dipandu oleh cinta kepada Tuhan, dan pengamalannya diwujudkan dalam cinta kepada sesama dan tanah air. Dengan demikian, motivasi belajar tidak lagi bersifat ekstrinsik dan rapuh, tetapi berubah menjadi motivasi intrinsik yang berkelanjutan karena siswa melihat diri mereka adalah bagian dari jaringan kehidupan yang lebih besar yang penuh makna, sehingga belajar menjadi jalan untuk mengekspresikan cinta dan tanggung jawab tersebut secara nyata. Hal ini secara efektif dapat mengatasi kelelahan akademik dan rendahnya motivasi dengan memberikan jiwa pada setiap materi pelajaran dan menghubungkan kesuksesan akademik dengan kebahagiaan spiritual serta kontribusi sosial.

Kondisi ideal yang diharapkan dari implementasi kurikulum adalah terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, siswa yang termotivasi, serta tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akan tetapi, pada praktiknya, masih banyak dijumpai persoalan terkait rendahnya motivasi belajar siswa di berbagai sekolah, tidak terkecuali di madrasah aliyah.

Implementasi KBC juga menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya resistensi dari sebagian guru yang masih nyaman menggunakan pendekatan

pembelajaran konvensional, keterbatasan fasilitas sumber daya, serta perlunya dukungan dari seluruh stakeholder sekolah. Menurut Nugroho (2021), keberhasilan implementasi inovasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh komitmen dan kesiapan seluruh pihak yang terlibat, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua (Nugroho, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan implementasi KBC di MAN Kota Banjar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN Kota Banjar yang menjadi bagian dari sasaran penerapan kebijakan kurikulum berbasis cinta. MAN Kota Banjar selama ini dikenal memiliki komitmen dalam mengembangkan karakter, intelektual, dan spiritualitas siswa melalui berbagai program akademik maupun ekstrakurikuler. Meskipun demikian, sebelum diterapkannya Kurikulum Berbasis Cinta, proses pembelajaran di MAN Kota Banjar pada umumnya masih berlangsung dengan pola yang relatif konvensional, di mana guru lebih banyak berperan sebagai sumber utama informasi dan siswa cenderung berada pada posisi pasif sebagai penerima materi. Interaksi antara guru dan siswa masih didominasi oleh relasi yang bersifat formal dan instruksional, sementara penguatan aspek emosional serta kedekatan personal antara pendidik dan peserta didik belum menjadi fokus utama dalam desain pembelajaran. Orientasi keberhasilan belajar pun masih banyak diukur dari pencapaian nilai akademik dan kelulusan ujian, sehingga sebagian siswa menunjukkan gejala kejenuhan belajar, kurang antusias mengikuti pelajaran tertentu, serta motivasi belajar yang cenderung fluktuatif dan sangat bergantung pada faktor eksternal seperti tuntutan orang tua atau ancaman sanksi akademik. Kondisi semacam ini mengindikasikan bahwa dimensi cinta, kehangatan, dan kebermaknaan dalam proses belajar-mengajar belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya pembelajaran di madrasah tersebut.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAN Kota Banjar adalah sebuah langkah strategis untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan terkait

rendahnya motivasi belajar yang kerap ditemui. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada komitmen dan dukungan dari seluruh stakeholder sekolah, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan tercapainya tujuan yang diharapkan. Maka, peneliti berinisiatif untuk menelaah korelasi kedua variabel tersebut dalam penelitian dengan judul “PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Kota Banjar?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum berbasis cinta dengan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Kota Banjar
3. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum berbasis cinta dengan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah kurikulum dan psikologi pendidikan, sekaligus memperkuat teori yang mengkaji

hubungan antara pendekatan humanistik berbasis cinta dengan motivasi belajar siswa.

2. Secara praktis

a. Manfaat bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi sekaligus landasan kebijakan dalam upaya pengembangan kurikulum yang lebih humanis, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan psikologi peserta didik.

b. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar dan menguatkan hubungan positif antara peserta didik dengan guru.

c. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi penguatan strategi pembelajaran berbasis empati, cinta, komunikasi positif, dan pendekatan humanis dalam proses belajar mengajar.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang pengembangan kurikulum dan motivasi belajar.

E. Kerangka berpikir

Persepsi siswa terhadap kurikulum berbasis cinta memiliki keterkaitan yang erat dan bersifat teoretis dengan motivasi belajar siswa, mengingat persepsi itu sendiri merupakan hasil dari proses kognitif dan afektif dalam memaknai pengalaman belajar yang mereka alami di lingkungan sekolah (Nugraha, 2025). Sedangkan kurikulum berbasis cinta menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, serta relasi pedagogis yang humanis sebagai fondasi proses pembelajaran. Dalam perspektif psikologi pendidikan, persepsi positif akan terbentuk ketika siswa merasakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai keberadaan dirinya, sehingga pengalaman

tersebut memunculkan keterlibatan emosional (affective engagement) yang berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik (Kementerian Agama, 2025).

Sementara studi mengenai persepsi siswa terhadap proses pembelajaran secara umum juga menemukan korelasi positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan belajar dengan motivasi belajar, sehingga secara konseptual dapat ditegaskan bahwa persepsi siswa terhadap kurikulum berbasis cinta berperan sebagai variabel psikologis yang memediasi kualitas pengalaman belajar dan memengaruhi tingkat motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, melalui mekanisme internalisasi nilai, penguatan rasa percaya diri (self-efficacy), serta terbentuknya hubungan sosial yang suportif di sekolah; dengan demikian, semakin positif persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum berbasis cinta, semakin tinggi pula kecenderungan motivasi belajar yang muncul, karena siswa merasa dihargai, dipahami, dan dilibatkan secara utuh dalam proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral secara seimbang (Sari & Nugroho, 2022).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menghadirkan suasana kelas yang relasional, humanis, dan memberi perhatian penuh kepada kebutuhan emosional peserta didik. Melalui nilai Panca Cinta, guru membangun komunikasi empatik, menguatkan hubungan interpersonal, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini menumbuhkan perasaan diterima dan dihargai, yang selanjutnya memperkuat motivasi intrinsik siswa (Syaripudin., 2025). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar, menurut Deci dan Ryan (2018), Motivasi belajar dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yang meliputi kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. (Deci E. L. et al., 2018). Kurikulum berbasis cinta, dengan penekanannya pada empati dan hubungan interpersonal yang positif, berpotensi memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam belajar. Selain itu, pendekatan humanistik dalam kurikulum ini mendukung

pengembangan kecerdasan emosional yang memengaruhi motivasi belajar secara keseluruhan (Santoso H et al., 2021).

Secara empiris, implementasi kurikulum berbasis cinta telah terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa melalui suasana kelas yang harmonis, peningkatan kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, hubungan antara implementasi kurikulum berbasis cinta dan motivasi belajar siswa bersifat positif dan saling memperkuat (Sari et al., 2024). Kerangka berpikir ini memberikan landasan teori dan empiris yang kuat dalam menganalisis pengaruh kurikulum berbasis cinta terhadap motivasi belajar siswa di MAN Kota Banjar.

Dalam konteks pendidikan formal, motivasi belajar siswa tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel. Skripsi yang dilakukan oleh Pratama (2020) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang suportif, pendekatan pembelajaran yang humanis, serta hubungan positif antara guru dan siswa berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar (Pratama A. R., 2020). Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat berkembang apabila kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, telah terpenuhi. (Maslow, 2018).

Selain itu, penelitian tesis oleh Rahmawati (2022) menegaskan bahwa iklim kelas yang kondusif dan bermakna secara emosional dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) pada siswa, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan melalui perilaku belajar yang aktif, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta orientasi yang kuat terhadap pencapaian tujuan akademik (Rahmawati N. , 2022).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Secara umum, hipotesis merupakan jawaban sementara (dugaan) terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih memerlukan pembuktian melalui proses penelitian (Soesilo, 2019). Hipotesis merupakan pernyataan yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang hendak diuji atau dipelajari melalui suatu penelitian (Setyawan, 2021).

Hipotesis bertujuan menghubungkan variabel-variabel penelitian dengan cara yang dapat diuji. Hubungan yang dihipotesiskan bersifat positif dan linear, berdasarkan asumsi bahwa peningkatan persepsi positif terhadap lingkungan belajar yang humanis akan diikuti peningkatan motivasi belajar.

Pada penelitian ini, hipotesis tidak hanya diposisikan sebagai dugaan sementara terhadap hubungan antarvariabel, akan tetapi berfungsi juga sebagai acuan dalam menentukan teknik analisis data yang sesuai. Penyusunan hipotesis didasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga memiliki landasan ilmiah yang kuat, serta dapat dibenarkan secara akademik.

Dengan demikian, perumusan hipotesis memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan suatu penelitian. Adapun hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum berbasis cinta dengan motivasi belajar siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita, Zainuri, dan Ali (2026) berjudul Pengaruh Transformasi Metode Pembelajaran PAI Berbasis Tradisi dan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SDIT Nurul Iman Palembang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pre-Experimental*. Penelitian tersebut melibatkan 34 peserta didik untuk menguji pengaruh penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang dipadukan dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif berpartisipasi, serta menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih sayang, penghargaan, dan hubungan interpersonal yang positif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Juwita et al., 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurvayanti, Bahrani, dan Sukamto (2025) berjudul Refleksi Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MA Al-Falah Penajam Paser Utara menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara, observasi, *Focus*

Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta mampu menumbuhkan empati, *self-compassion*, dan kepedulian antarsiswa (*peer-caring*), sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih humanis, nyaman, dan bermakna. Lingkungan belajar yang demikian mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat perkembangan karakter spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan motivasi belajar siswa (Nurvayanti et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfath, Usman, dan Utomo (2024) berjudul Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi bertujuan mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik. Penerapan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan potensi siswa terbukti meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang memberikan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta (Alfath et al., 2024).

Menurut Nugraha (2025) meneliti implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di salah satu MAN melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta (cinta kepada Tuhan, sesama, ilmu, lingkungan, dan bangsa) melalui pembelajaran berbasis keteladanan, dialog empatik, dan kegiatan intrakurikuler. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peningkatan perilaku prososial dan suasana kelas yang lebih kondusif, yang kemudian memengaruhi

motivasi belajar siswa secara positif. Namun penelitian ini belum menguji secara kuantitatif peningkatan motivasi belajar (Nugraha, 2025).

Aslan (2025) melakukan kajian literatur komprehensif terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan Islam. Hasil review menunjukkan bahwa pada tingkat MAN, tantangan utama adalah kurangnya instrumen evaluasi yang dapat mengukur internalisasi nilai cinta secara objektif. Selain itu, guru masih membutuhkan perangkat ajar dan pelatihan pedagogis afektif. Penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi penelitian empiris di MAN untuk menguji efek KBC pada motivasi belajar dan karakter siswa secara sistematis (Aslan, 2025).

Meskipun tidak secara eksklusif meneliti MAN, kajian Dinata (2025) memberikan dasar teoritik yang kuat mengenai konsep KBC yang dapat diterapkan pada MAN. Penelitian ini menguraikan bahwa KBC efektif jika dirancang sebagai kurikulum transformatif yang menanamkan karakter melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan spiritual. Studi ini juga menekankan bahwa keberhasilan implementasi di tingkat madrasah menengah sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan pola interaksi yang menumbuhkan hubungan emosional positif. Relevansinya pada MAN terletak pada orientasi pembinaan karakter remaja dan internalisasi nilai moral-spiritual (Dinata, 2025).